

## PENERAPAN DISIPLIN SEBAGAI BENTUK PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK USIA DINI

Anisa Yunita Sari<sup>1</sup>, Fitri Rofiyarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Narotama

Email: anisa.yunita@narotama.ac.id<sup>1</sup>, fitri.rofiyarti@narotama.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan karakter disiplin perlu ditanamkan semenjak dini, anggapan bahwa anak usia dini belum perlu diperkenalkan disiplin karena masih terlalu muda adalah anggapan yang tidak tepat. Karena karakter merupakan sikap atau watak yang akan terus melekat pada anak sampai anak dewasa. Manusia merupakan makhluk monodualis, yaitu manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak dapat berperan sebagai makhluk sosial karena akan bersinggungan antara kehidupan individual anak dengan kehidupan sosial bermasyarakat, sehingga anak harus terampil dan terlatih untuk berdisiplin agar dapat menyesuaikan kehidupan dalam bermasyarakat. Anak dapat membentuk perilaku sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, pergesekan dengan lingkungan social tidak dapat dihindari, agar anak dapat masuk dalam lingkungan sosial maka diperlukan karakter yang dapat diterima oleh lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** anak usia dini, disiplin, pendidikan karakter

### ABSTRACT

*Character discipline education needs to be implanted early on, the assumption that early childhood does not need to be introduced discipline because it is too young is an inappropriate assumption. Because the character is an attitude or character that will continue to stick to the child until adult child. Humans are monodualist creatures, that is, human beings as individual beings as well as social beings. Applying discipline to the child aims to enable children to act as social beings because it will intersect between the individual lives of children with social life in society, so the child must be skilled and trained to discipline in order to adjust life in the community. The child can shape behavior according to the roles set by the cultural group, where the individual is identified. Since there is no single cultural pattern, friction with the social environment can not be avoided, so that children can enter the social environment then it takes a character that can be accepted by the social environment.*

**Key Word:** early childhood, discipline, character building

### PENDAHULUAN

Karakter perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin agar menghasilkan kualitas bangsa yang berkarakter. Karena kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter bangsa tersebut. Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar dalam pembentukan kepribadian anak.

Erickson dalam Papalia, dkk (2008:370) dan Brewer (2007:20) mengatakan bahwa kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan dewasanya kelak. Maka pendidikan karakter perlu dibentuk semenjak dini.

Anak usia dini memasuki

masa *golden age* (usia keemasan), dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak (Narwanti, 2011:48). Hal tersebut menyebabkan anak dengan mudah untuk menyerap pengalaman yang terjadi di lingkungan sekitar anak. Anak bisa memperoleh pengalaman dari lingkungan positif ataupun negative. Jika anak menempati lingkungan positif maka anak akan terbentuk karakter positif, begitu juga sebaliknya.

Lingkungan disekitar anak mencakup, keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun pendidikan yang pertama dan yang paling utama diterima anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal adalah lingkungan keluarga. Pendidikan karakter harus kuat ditanamkan di lingkungan keluarga. Ada berbagai macam pendidikan karakter yang dapat ditanamkan di keluarga, salah satu pendidikan karakter yang perlu diperkenalkan dan ditanamkan adalah karakter disiplin.

Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak dapat belajar sebagai makhluk sosial karena akan bersinggungan antara kehidupan individual anak dengan kehidupan sosial bermasyarakat, sehingga anak harus terlatih untuk menyesuaikan kehidupan dalam bermasyarakat. Sehingga anak sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu

itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu filsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jika anak memiliki karakter terutama karakter disiplin yang baik, maka anak akan lebih diterima di lingkungan sosial bermasyarakat.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari Bahasa Yunani *kharakter* yang berasal dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak (Narwanti, 2011:1). Menurut Muslich (2011:71) karakter memiliki 2 pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan tingkah laku jika orang tersebut bertingkah laku baik. Karakter berkaitan dengan personality adalah, orang tersebut dikatakan berkarakter jika sikapnya sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang berlaku.

Pembinaan karakter pada anak usia dini dilakukan dengan pembiasaan. Adapun tujuannya adalah agar anak terbiasa untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang akan membentuk watak atau karakter yang baik. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia

dini sesuai dengan PP No.58 yaitu mencakup: kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, dsb.

### **Pengertian Kedisiplinan Anak Usia Dini**

Sikap disiplin merupakan bagian dari pengembangan karakter anak, hal tersebut dinyatakan dalam nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah 2009:9-7) yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin dan kerja keras.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "disciple" yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 1978:82): Pendapat lain dikemukakan oleh Wibowo (2010:2) menyatakan bahwa disiplin adalah bagaimana upaya pendidik untuk melatih pikiran dan karakter seorang anak secara bertahap sehingga kemudian dia menjadi seorang yang bisa memiliki kontrol diri dan bisa diterima oleh lingkungan atau bisa bersosialisasi.

Mini (2011:7) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu. Terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Pendapat tersebut juga sejalan dengan

Nurwanti (2011:29) menyatakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu upaya pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh pendidik. Disiplin merupakan sarana untuk membentuk karakter anak agar lebih terlatih dan terkontrol untuk menghadapi suatu aturan-aturan atau kebiasaan dalam keberlangsungan kehidupan untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungan sosial.

Manusia merupakan makhluk monodualis, yaitu makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak dapat belajar sebagai makhluk sosial karena akan bersinggungan antara kehidupan individual anak dengan kehidupan sosial bermasyarakat, sehingga anak harus terlatih untuk menyesuaikan kehidupan dalam bermasyarakat. Lebih spesifik lagi, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sehingga anak sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu filsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Perilaku disiplin memiliki inti tujuan untuk mengajarkan anak bagaimana berperilaku dengan cara

yang sesuai dengan standart kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi.

Implementasi dari sikap disiplin, terdapat sikap kepatuhan yang harus diketahui oleh anak. Sementara pada anak usia dini terkadang kita menjumpai sikap antisosial misalnya ketidakpatuhan anak. Banyak anak usia dini menampilkan perilaku tidak disiplin karena kurang adanya kepatuhan terhadap perintah orangtua ataupun pendidik. Ketidakpatuhan tersebut mulai ditampilkan pada usai 2 – 3 tahun, karena pada usia itu anak memiliki keinginan sendiri sehingga mejadi sesuatu yang berat bagi mereka untuk diajarkan sikap disiplin. Jika mengacu pada teori sosial Erickson, anak usia 2 tahun mulai tidak patuh krena berada dalam tahapan *autonomy versus shame and doubt* (Morrison, 2012: 84). Pada perkembangan di usia 3 – 5 tahun anak berada pada tahap *innitiatif versus guilt* (Wiyani, 2014:57) pada tahap tersebut anak memiliki keyakinan bahwa anak adalah seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa anak pada usia ini sudah memiliki rasa ingin tahu akan siapa dirinya. Anak juga berani untuk mengambil inisiatif. Pada tahap tersebut anak mulai memasuki lingkungan yang lebih luas dimana di dalamnya terdapat berbagai norma dan aturan. Jika aturan dan norma tidak sesuai dengan kehendaknya maka anak bernisiatif untuk tidak mematuhi. Akibatnya muncullah

perilaku ketidakpatuhan pada diri anak dan mendorong anak untuk berperilaku tidak disiplin.

Wiyani (2014:58-59) menyatakan bahwa ada 3 bentuk ketidakpatuhan pada anak usia dini yang seringkali menjadi penghambat para pendidik untuk mengajarkan dan memberlakukan karakter disiplin pada anak. Bentuk ketidakpatuhan pada anak usia dini tersebut diantaranya adalah: 1) *the passive ressistance type* (tipe penentang pasif) pada ketidakpatuhan jenis ini anak menjadi diam atau menghindari perintah dengan cara pasif, anak mengikuti perintah namun dengan setengah hati. 2) *the openly type* (tipe penentang terang- terangan) pada ketidakpatuhan jenis ini anak secara terang-terangan menolak perintah verbal, 3) *the spiteful type of noncompliance* (tipe penentang dengan menunjukkan keburukan) pada ketidakpatuhan jenis ini anak akan melakukan hal sebaliknya dari hal yang diperintahkan. Salah satu dampak ketidakpatuhan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah, anak usia dini dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Perilaku sosial dapat diartikan sebagaia reaksi menentang terhadap orang lain, misalnya terhadap orangtua ataupun pendidik PAUD.

Berdasarkan teori perkembangan sosial menurut Erickson dalam (Wiyani, 2014:58) menyatakan bahwa perilaku ketidakpatuhan yang sering diketahui pada anak usia dini adalah perilaku yang wajar,

dan menjadi proses dari perkembangan sosial anak yang harus dilalui. Meskipun sesuatu yang wajar, ketidakpatuhan anak usia dini yang berakibat anak cenderung berperilaku tidak disiplin tidak lantas dibiarkan begitu saja karena pada masa usia dini anak masih membutuhkan bimbingan maupun tuntunan dari pendidik. Perilaku negatif yang terjadi pada anak usia dini, harus mendapatkan penanganan yang tepat, jika tidak segera ditangani, tidak menutup kemungkinan masalah ketidakpatuhan yang berakibat anak tidak memiliki karakter akan dijadikan sebagai cara hidup (*the way of life*).

Pengenalan konsep disiplin harus dimulai oleh anak-anak sejak awal, anggapan bahwa anak belum perlu diperkenalkan dengan disiplin karena masih kecil adalah anggapan yang tidak tepat karena akan lebih sulit mengubah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan sejak masa anak-anak. Kedisiplinan yang dilatih sejak dini, akan menjadi kebiasaan anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jamaris (2006:19) mengatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu jika terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan mendapat hambatan. Sikap disiplin perlu untuk perkembangan anak,

karena dapat memenuhi kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa dari berbagai kebutuhan yang diisi oleh disiplin menurut Hurlock (1978:82) dapat diuraikan sebagai berikut: 1) disiplin memberikan rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, 2) membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, disiplin memungkinkan anak hidup menurut standart yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial, 3) dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.

Meskipun semua anak membutuhkan disiplin, namun kebutuhan mereka bervariasi. Terdapat banyak kondisi yang akan mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin. Diantaranya adalah: 1) terdapat variasi laju perkembangan berbagai anak, tidak semua anak dengan usia yang sama memiliki kebutuhan akan disiplin yang sama, 2) kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan akan disiplin, 3) kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia (Hurlock, 1978:83).

## **Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kedisiplinan Anak Usia Dini**

Pola asuh adalah serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup (Euis, 2014:18). Maccoby dalam Yanti (2005:14) mengatakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap dan perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapan dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hetherington (1999) menyatakan bahwa pola asuh adalah sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pola asuh maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengasuh, membimbing, memelihara dan mendidik anak untuk menanamkan perilaku luhur dan dapat mengembangkan segala aspek positif yang dimiliki oleh anak. Pola asuh yang baik tentu akan menghasilkan kepribadian anak yang baik, begitu juga sebaliknya, pola asuh yang tidak baik akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, dan akan membuat permasalahan baru untuk kehidupan anak yang akan

datang.

Karakter yang terbentuk di dalam diri anak bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul dan terbentuk dengan sendirinya. Membentuk karakter adalah proses yang terus berlangsung seumur hidup, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika anak tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan, ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Kunci pembentukan karakter yang paling utama adalah di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama dalam kehidupan anak, karena di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan pertamakalinya sebelum mereka mendapat pendidikan formal. Pendidikan di dalam keluarga sebagai dasar dalam perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga sebagai dasar dalam pembentukan tingkahlaku, watak dan moral anak. Orangtua bertugas sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Teori belajar sosial beranggapan bahwa perilaku, lingkungan dan kognisi merupakan kunci keberhasilan dalam perkembangan. Apabila organism berada di lingkungan sosial maka anak akan belajar secara cepat melalui proses observasi pada

perilaku orang lain. Ketika mengobservasi perilaku orang lain maka anak akan melibatkan fungsi kognitif, dan ketika mengulang-ulang perilaku maka akan terjadi penguatan yang akan membentuk kepribadian anak (Pratisti, 2008:38). Hal tersebut selaras dengan pendapat Locke dalam Morrison (2012:63) menyatakan bahwa lingkungan dan pengalaman secara harfiah membentuk pikiran. Perkembangan berasal dari rangsangan yang diterima anak dari orangtua dan pengasuh dan dari pengalaman yang mereka dapat dari lingkungan mereka kebiasaan orangtua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga adalah merupakan pola asuh yang diberikan oleh orangtua untuk membentuk kepribadian anak (Djamarah, 2014:51). Orangtua merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak, karena orangtua yang memberikan pengasuhan kepada anak secara langsung dari anak lahir hingga anak tumbuh dewasa. Pengasuhan ini meliputi mendidik, membimbing, merawat, menjaga dan mendisiplinkan anak sesuai dengan norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku anak di rumah maupun di luar rumah. Selain itu pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten yang diterapkan pada anak dan bersifat

tetap dari waktu ke waktu. Pola asuh orangtua merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari tanggungjawab kepada anak-anaknya (Mansur, 2011:350)

Menurut Baumrid (dalam Santrock, 2002:257-258) ada 4 macam bentuk pola asuh yakni:

1. Pola Asuh *Otoritatif* Atau Otoriter

Pola asuh *otoritatif* atau otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa adanya kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Pendapat tersebut sejalan dengan Shapiro (1991:27) yang menyatakan bahwa orangtua otoriter cenderung menjalankan tradisi dan budaya secara utuh dan menyeluruh tanpa memandang anak sebagai individu, walaupun dalam banyak hal aturan tersebut sangat membebani anak dan belum tentu dapat diterima oleh anak, maka dalam kejadian ini bisa jadi akan timbul perlawanan oleh anak, atau justru sebaliknya anak cenderung tertutup, tidak percaya diri dan anak cenderung tidak kreatif karena takut untuk mencoba hal baru, anak merasa tidak bahagia, ragu-ragu, kurang mampu menyelesaikan permasalahan (*problem solving*). Hurlock (1978; 205) menyatakan bahwa semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak itu

dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan dan tidak patuh secara sengaja. Perilaku menentang sangat besar peranya dalam memburuknya hubungan orangtua anak.

## 2. Pola Asuh *Autoritatif* atau Demokratis

Pola asuh *autoritatif* atau demokratis identik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghormati dan menghargai hak anak, mengutamakan diskusi secara terbuka daripada pemberian intruksi terus menerus. Kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi untuk menjadi lebih baik (Shapiro, 1999:28). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh demokrasi memiliki ciri-ciri anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat, mandiri, dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi dan turut dilibatkan dalam mengambil keputusan. Anak-anak yang hidup di lingkungan demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku terpuji serta dapat memiliki sikap disiplin (kooperatif dengan peraturan yang berlaku), karena anak diberikan kesempatan untuk berargumen sehingga pemberian intruksi yang tidak relevan dengan anak bisa dihindari. Karena pemberian intruksi yang tidak relevan dengan anak, maka anak cenderung memberikan sikap perlawanan yang ditunjukkan dengan sikap tidak patuh pada diri anak, dan mendorong anak untuk

berperilaku tidak disiplin.

## 3. Pola Asuh *Permissive* atau Pemanjaan

Pola asuh *permissive* atau pemanjaan memiliki ciri-ciri control orang tua kurang sehingga cenderung longgar dan bebas. Shapiro (1999:127 – 128) mengemukakan bahwa orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Sedangkan Covey (1997:45) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan perilaku permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standart dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggungjawab. Sikap tersebut dapat menjadikan anak memiliki pemikiran bahwa segala keinginannya pasti akan dituruti oleh orangtuanya.

## 4. Pola Asuh *Indulgen* atau Penelantaran

Pola asuh *indulgen* atau penelantaran adalah orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak cenderung dibesarkan tanpa adanya kasih sayang dan kurangnya pendekatan yang baik terhadap orangtua. Pola asuh penelantaran biasanya sering dijumpai di lingkungan para orangtua pekerja yang menghabiskan sebagian besar waktunya diluar rumah. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh penelantaran ini cenderung bersikap



agresif, untuk perkebangan selanjutnya berpotensi untuk terlibat dalam kenakalan remaja karena tidak ada bimbingan yang memberikan arahan maupun contoh (*role model*) yang bisa dijadikan anak sebagai acuan.

Berdasarkan beberapa macam jenis pola asuh yang telah dijabarkan di atas, yaitu, pola asuh otoritatif, autoritatif, permissive dan indulgen dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang telah diterapkan oleh orangtua juga akan menghasilkan macam-macam betuk perilaku anak sehingga berdampak pada perkembangan karakter anak. Jadi Orangtua harus dapat memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling tepat untuk diterapkan dalam mengasuh maupun mendidik anak-anaknya.

### **Stimulasi untuk Meningkatkan Disiplin Anak**

Stimulasi adalah pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna mengoptimalkan aspek perkembangan anak (Marsha, 2011:117). Pemberian stimulasi atau rangsangan diharapkan tetap memperhatikan proses kematangan (*maturation*) khususnya periode kritis anak. Menurut Hurlock (1991), stimulasi diperlukan untuk perkembangan yang optimal. Kemampuan bawaan anak harus dirangsang atau didorong untuk berkembang, terutama pada saat anak berkembang secara normal.

Pemberian stimulasi bertujuan untuk; 1) mempercepat dan meningkatkan kualitas aspek perkembangan, 2) meningkatkan mekanisme integrasi antar aspek perkembangan, 3) membantu anak mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki, 4) melindungi anak dari perasaan tidak nyaman, merasa dihukum, dipersalahkan, direndahkan karena gagal melakukan sesuatu, 5) membantu anak mengembangkan perilaku adaptif dan terarah (*intelligent behavior*) (Ekowarni, 2005)

Cara yang paling efektif untuk mendisiplinkan anak adalah dengan memberikan stimulasi positif. Metode mendisiplinkan anak dengan stimulasi positif lebih bisa diterima dan dipahami oleh anak dan tidak menimbulkan permasalahan baru karena dampak dari pola asuh yang kurang tepat. Sementara mendisiplinkan anak dengan stimulasi negatif akan menimbulkan penolakan pada diri anak yang akan berdampak menjadi perilaku yang kurang dapat diterima atau bertentangan dengan norma kehidupan yang berlaku. Stimulasi dengan menggunakan pendekatan positif untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini: 1) Peraturan dibuat jelas dan tidak ambigu untuk anak, 2) Memberikan contoh, Ki hajar dewantara dalam (Sudjiono, 2009;127) mengatakan bahwa pendekatan yang paling baik dan tepat dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini adalah dengan memberikan contoh,

teladan, cerita atau dongeng, 4) Mendisiplinkan anak harus pada waktu yang tepat dan terus berulang secara teratur, 5) Percaya kepada kemampuan bapak dan ibu, untuk mendisiplinkan anak membutuhkan keyakinan bahwa bapak ibu mampu melakukannya, tidak mudah menyerah maupun terpancing oleh perilaku anak, 6) Memberikan penjelasan dan Tanya jawab

Stimulasi dengan menggunakan pendekatan negative untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini adalah: 1) Orangtua kurang disiplin untuk mendidik anak. misalkan bersikap permisif dan sulit untuk mengatakan “tidak”, 2) Pemberian disiplin yang terlalu keras dari orangtua yang menuntut anak untuk berperilaku sempurna, cenderung memaksakan tanpa adanya komunikasi yang baik pada anak dan hal ini dapat membuat anak menunjukkan sikap melawan dan memprotes serta menampilkan perilaku yang sebaliknya, 3) Pemberian disiplin yang tidak konsisten dari orangtua, sehingga menyebabkan anak menjadi tidak patuh. Kilpaltrik dalam Narwanti (2011: 32) menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebiasaan (*moral doing*) Hurlock dalam Marsha (2011:125) menjabarkan proses belajar emosi menjadi 5 cara, yaitu: *trial and*

*error*, belajar dengan meniru, belajar dengan identifikasi, belajar melalui pembiasaan, dan pelatihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan atau konsistensi sangat penting untuk membentuk karakter disiplin pada anak usia dini.

Sikap orangtua yang sering dijumpai untuk menerapkan disiplin kepada anak adalah dengan memberikan hadiah, pujian dan hukuman. Di dalam menerapkan hadiah, pujian dan hukuman juga terdapat hal-hal yang perlu dihindari. Jika pemberiannya menggunakan cara yang kurang tepat maka akan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak. Tujuan untuk mendisiplinkan anak menjadi tidak tercapai tetapi akan menimbulkan persoalan baru.

#### 1. Hadiah

Hadiah paling sering dijumpai sebagai cara yang menjadi andalan para orangtua untuk membujuk anak. Banyak orangtua yang mengira bahwa hadiah merupakan metode yang tepat agar anak mau mengerjakan perilaku yang diharapkan oleh orangtua. Pemberian hadiah yang terus menerus dilakukan akan membuat anak bosan dan menilai bahwa hadiah adalah hal yang biasa yang akan selalu bisa didapatkannya dengan mudah. Hadiah yang dilakukan terus menerus menjadi kurang baik untuk mendisiplinkan anak karena (Mini, 2011:22):

- a. Hadiah kehilangan nilainya, uang, mainan dan lain-lain akan

tidak ada artinya jika anak sudah memiliki semuanya

- b. Anak dapat memperoleh hadiahnya sendiri. Dengan anak semakin besar maka anak akan menemukan hadiahnya dan kebutuhannya sendiri
- c. Anak hanya akan bertingkah laku baik jika ada hadiahnya, jika tidak ada hadiahnya maka tingkahlakunya akan kembali buruk

## 2. Pujian

Selain memberikan hadiah, biasanya orangtua sering memberikan pujian. Pujian positif berupa kata-kata positif yang akan didengar oleh anak, akan direkam di otak bawah sadarnya dan jika dilakukan terus menerus akan menjadi penguatan sehingga akan membentuk karakter anak sesuai yang diinginkan. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pendapat emoto dengan teorinya *The Hidden Message in Water*, emoto mengemukakan bahwa sesungguhnya air dapat bereaksi sesuai dengan ucapan (edy, 2013:81). Secara spesifik, emoto menjelaskan bahwa berdasarkan komposisi tubuh, pada usia dini, manusia jauh lebih banyak memiliki kandungan air mencapai 90%, maka berbagai stimulus verbal atau ucapan yang diterima anak sangat mempengaruhi dirinya dalam membangun konsep diri yang positif.

Pemberian pujian sebaiknya ditekankan kepada usaha anak (*effort*) bukan kepada hasilnya. Dweck (2006) mengatakan bahwa

sewaktu pendidik memuji karena hasil, misalkan anak dipuji karena kepintarannya, maka menyiratkan bahwa anak harus selalu mempertahankan label “anak pintar” sehingga anak cenderung takut untuk mencoba sesuatu yang baru yang akan menyebabkan anak berbuat salah dan terlihat tidak pintar.

## 3. Konsekuensi

Anak diperkenalkan dengan konsekuensi sejak dini, konsekuensi memiliki arti yang berbeda dengan hukuman. Konsekuensi adalah hal-hal yang timbul sebagai akibat atas sebuah pilihan, perbuatan dan keputusan. Jadi konsekuensi terdapat perbincangan antara anak dengan orangtua, anak diberikan pilihan-pilihan dan dilibatkan untuk membuat peraturan yang diberlakukan, cara seperti ini lebih adil dan dapat diterima oleh anak.

Sementara hukuman adalah menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran sebagai ganjarana atau pembalasan. Beberapa orangtua yang beranggapan bahwa semakin asosial perilaku, semakin berat hukuman yang harus diberikan. Hukuman yang memberikan dampak negatif pada anak adalah: hukuman yang menyakiti fisik dan hati, hukuman yang dilakukan di depan umum, hal ini sangat berpengaruh dengan harga diri anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa

pendidikan karakter disiplin perlu ditanamkan semenjak dini, karena perkembangan anak pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak pada periode selanjutnya. Beberapa macam jenis pola asuh yang sering diterapkan oleh orangtua yaitu, pola asuh otoritatif, autoritatif, permissive dan indulgen dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang telah diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku anak sehingga berdampak pada perkembangan karakter anak.

Disarankan bagi para orangtua untuk dapat memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling tepat untuk diterapkan dalam mengasuh maupun mendidik anak usia dini. Untuk menerapkan disiplin kepada anak paling efektif dengan memberikan stimulasi positif, Sementara mendisiplinkan anak dengan stimulasi negatif akan menimbulkan penolakan pada diri anak yang akan berdampak menjadi perilaku yang kurang dapat diterima atau bertentangan dengan norma kehidupan yang berlaku.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction To Early Childhood Education: Preschool Throught Primary Grades*. USA: Pearson education.Inc
- Covey, Stephen R. (Aih bahasa: Budijanto). 1997. *Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Dweck, Carol. 2006. *Mindset: The New psychology of success*
- Ekowarni, E. 2005. *Peranan Stimulasi Psikologis Dalam Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Buletin PADU, Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Edisi Khusus 2005. Jakarta: Direktoral PAUD
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak Dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Hetherington, E.M & Parke, R.D. (1999). *Child Psychology (5th Edition)*. USA: Mcgraw-Hill Collage.
- Hurlock, E. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak. Jilid 1 (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak, (Alih Bahasa Oleh Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jamaris, Martini. 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo
- Mini, Rose. 2011. *Disiplin Pada Anak*. Jakarta: Kemendiknas
- Morrison, George, S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pt Indeks
- Nurwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media)

*Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini*

- Papalia, Diane E., Dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Prastiti, Wiwien Dinar. 2007. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Pt Indeks
- Shapiro, Laurance S. 1999. *Mengejeja Emosional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pt Indeks
- Wibowo, Timoty. 2010. *6 Cara Mendisiplinkan Anak*. (ebook online)
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelolah Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media